

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosiolinguistik merupakan salah satu bagian dari ilmu linguistik yang terdiri atas masyarakat beserta bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Ilmu ini mengkaji konsep dasar penggunaan bahasa suatu kelompok masyarakat tutur yang tentunya bervariasi ketika melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Chaer (2004: 2), sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas mengenai bahasa dalam penggunaannya oleh setiap masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Sosio atau sosiologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari mengenai berbagai aspek dalam suatu masyarakat beserta pengaruhnya bagi kehidupan. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang berisi kajian mengenai bahasa beserta semua hal yang menyangkut di dalamnya sebagai alat interaksi setiap individu. Berdasarkan perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak dipandang mempunyai cakupan kecil dan sempit, tetapi bahasa dilihat sebagai sarana interaksi dan komunikasi yang terjalin antar masyarakat secara luas. Artinya, pada masyarakat terbuka para anggotanya dapat menerima dan beradaptasi dengan masyarakat baru yang nantinya akan bersama-sama menjalin kontak bahasa.

Salah satu hal yang melatarbelakangi kontak bahasa yaitu terjadinya kedwibahasaan dengan berbagai macam masalahnya, seperti campur kode banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik maupun nonlinguistik seperti penutur, lawan tutur, perubahan situasi dikarenakan kehadiran orang baru, dan perubahan dari situasi formal menuju situasi nonformal. Nababan (dalam Suwandi, 2010:87)

menjelaskan bahwa campur kode fokus pada bagaimana seseorang melakukan percampuran lebih dari satu bahasa dalam proses interaksi tanpa adanya tuntutan atau keharusan dalam pencampuran bahasa yang digunakan. Dari pendapat ahli tersebut dapat diambil kesimpulan campur kode yaitu situasi ketika seseorang melakukan komunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa yang di dalamnya terdiri atas unsur bahasa yang berbeda dengan keadaan tidak tertekan (santai) tanpa adanya tuntutan percampuran bahasa yang sedang dipakai. Sebagai contoh, seseorang mengucapkan satu kalimat dengan bahasa campuran (lebih dari satu bahasa) seperti ‘ana tak rejak’ yang di dalamnya terdapat dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa (daerah).

Bahasa Jawa-Arab merupakan dua bahasa dari negara berbeda yang keduanya sama-sama digunakan oleh masyarakat desa tempat penelitian ini dilakukan dalam berinteraksi. Menurut Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dalam bahasa Arab dikenal adanya bahasa Arab Fusha (formal/resmi) dan bahasa Arab Amiyah (informal/nonformal/pasaran). Di Desa Pulopancikan penggunaan bahasa Arab yang dicampur kodekan dengan bahasa Jawa sebagai bahasa asli desa yaitu bahasa Arab Amiyah atau biasa disebut bahasa Arab gaul.

Kehadiran bahasa Arab di dalam suku Jawa bukan sekadar untuk tren (gaya) bahasa saja, melainkan untuk berkomunikasi sehari-hari. Lokasi desa yang berdekatan dengan Pelabuhan tempat orang Arab berdatangan setelah berlayar membuat Desa tersebut banyak dijadikan masyarakat Arab sebagai tempat persinggahan atau tempat menetap mereka. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa asli warga Desa Pulopancikan, setelah para pedagang dari Arab memutuskan untuk

menetap di desa tersebut, percampuran dua bahasa terjadi seiring berjalannya waktu dan seringnya komunikasi yang terjalin antar warga beda negara itu hingga menjadikan bahasa Arab dan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari mereka. Terjadinya percampuran penggunaan bahasa warga desa tersebut bukan tanpa sebab, dikarenakan tempat mereka menetap saling berdampingan mau tidak mau mereka harus menghargai bahasa masing-masing. Tidak jarang pula masyarakat pengguna bahasa Arab terpengaruh dengan bahasa Jawa, begitu pun sebaliknya, hal demikian terlihat dari adanya campur kode bahasa oleh warga Desa Puloancikan.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi peristiwa campur kode dalam penggunaan bahasa itu sendiri bagi setiap daerahnya, salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan seperti mereka masyarakat yang berdominasi di sekitar pesisir/lautan, cenderung akan berbahasa lebih kasar dan keras dari masyarakat pada umumnya. Perpindahan penduduk dari suatu daerah menuju daerah lain atau dari suatu negara menuju negara lain juga menjadi faktor selanjutnya menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa. Keadaan yang sama terjadi di masyarakat Desa Puloancikan yang berada di kawasan Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

Desa Puloancikan merupakan desa yang di dalamnya terdiri atas masyarakat yang multietnis yaitu Suku Arab, China, Jawa, Madura, dan lain-lain. mayoritas di desa tersebut yakni Arab, maka dari itu masyarakat luar daerah sering menyebutnya sebagai Desa Arab. Adapun perbedaan suku, etnis, dan bahasa yang berbeda, bukannya saling memerangi satu sama lain, tetapi mereka bisa hidup berdampingan dan saling toleran. Bentuk sikap toleran tidak hanya terlihat dari interaksi mereka sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan kemasyarakatan yang sering mereka selenggarakan. Tidak ada mayoritas ataupun minoritas di dalamnya, mereka sama-

sama berpartisipasi dan kompak. Apabila ada momen keagamaan lain warga juga akan saling mendukung dan menghargai.

Desa Pulopancikan sendiri merupakan desa yang berada di ujung selatan Kabupaten Gresik. Nama pulopancikan tidak semata hanya sebuah nama desa. Di dalamnya mengandung berbagai filosofi dan asal usul. Suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu membuat desa itu bernama ‘Pulopancikan’. Ada yang mengatakan nama ‘Pulopancikan’ lahir dikarenakan desa tersebut dijadikan sebagai tempat ‘manciknya’ (persinggahan pertamanya) salah satu wali Allah yang termasuk ke dalam wali songo yakni sunan giri. Selain pendapat tersebut ada pendapat lain mengenai asal-usul nama ‘Pulopancikan’, dikarenakan desa tersebut merupakan ‘ancik-ancikan’-nya para pedagang yang merupakan tempat awal masuknya para pedagang di Kabupaten Gresik dari berbagai daerah yakni lewat Pelabuhan yang ada di desa ini membuatnya diberi nama ‘Pulopancikan’. Kedua pendapat tersebut sama-sama benar karena memang kejadian itu yang banyak diketahui dan didengar oleh kebanyakan masyarakat sekitar mengenai asal nama desa ‘Pulopancikan’.

Alasan peneliti melakukan penelitian mengenai campur kode bahasa yang ada di lingkungan Desa Pulopancikan karena di Desa Pulopancikan terdapat masyarakat berlatar belakang negara berbeda yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Mereka menyadari mengenai hal itu dan saling menghargai bahasa yang digunakan satu sama lain. Tidak menutup kemungkinan masyarakat asli Gresik terpengaruh dengan bahasa Arab yang dibawa dari negara asli transmigran, begitupun sebaliknya karena seringnya melakukan komunikasi. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui seberapa jauh bahasa Arab masuk ke

dalam lingkungan Desa Pulopancikan dan seberapa besar pengaruh bahasa Arab di desa yang berada ditengah Pulau Jawa itu.

Subjek dari sebuah penelitian yaitu sesuatu yang sedang diteliti oleh peneliti. Hal tersebut bisa berupa manusia, benda, atau sebuah lembaga (organisasi). Pada dasarnya, subjek dari sebuah penelitian yaitu sesuatu yang nantinya dijadikan sebuah simpulan hasil akhir penelitian yang sudah dilakukan. Di dalam subjek penelitian ini nantinya akan didapati sebuah objek dari penelitian. Objek penelitian sendiri mempunyai pengertian sebagai kondisi sebuah benda yang menjadi inti dari perhatian atau sasaran sebuah penelitian. Keadaan yang dimaksud berupa kegiatan, perilaku, penilaian, pandangan, pendapat, dan sikap yang menjadi simpati, pro kontra, keadaan batin, antipasti atau simpati dapat pula berupa proses. Subjek dari penelitian ini yaitu Desa Pulopancikan dan warga di dalamnya yang dapat memberikan data serta informasi untuk keperluan penelitian. Kemudian untuk objek mengenai penelitian ini yaitu campur kode bahasa yang terdapat di Desa Pulopancikan.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk memecahkan beberapa pertanyaan bagaimana wujud campur kode yang terjadi pada masyarakat Desa Puloancikan Kabupaten Gresik, kemudian faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada masyarakat Desa Puloancikan Kabupaten Gresik. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Jamal Muhammad yang merupakan salah satu warga Arab yang menetap di Desa Pulopancikaan, dikatakan kurang lebih 30% - 40% bahasa Arab banyak digunakan, selebihnya menggunakan bahasa asli daerah yakni bahasa Jawa (Gresik-an). untuk pemertahanan bahasa terlihat 60% -70% pada masyarakat Desa Pulopancikan. Bapak Achmad Afandi

selaku Kepala Desa Puloancikan mengatakan, terdapat 100-200 Kartu Keluarga warga asli Arab yang menetap di Desa Puloancikan. Dari beberapa situasi tersebut, bisa dibilang bahasa pada kehidupan sosial memegang peranan penting dikarenakan bahasa dan kehidupan sosial merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk selanjutnya dirumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut.

- a. Bagaimana wujud campur kode yang terjadi pada masyarakat Desa Puloancikan Kabupaten Gresik?
- b. Apakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada masyarakat Desa Puloancikan Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjalankan penelitian, penulis tentunya memiliki beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan wujud campur kode yang terjadi pada masyarakat Desa Puloancikan Kabupaten Gresik.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada masyarakat Desa Puloancikan Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaaat Teoretis

Peneliti mengharapkan penelitian ini nantinya mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait kebahasaan di bidang sociolinguistik yang nantinya dapat dijadikan rujukan serta dapat memberikan sumbangan pemikiran pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Penelitian bagi Peneliti

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam melakukan telaah mendalam terkait dengan campur kode yang digunakan oleh masyarakat Desa Pulopancikan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

b. Manfaat Penelitian bagi Masyarakat Desa Pulopancikan

Dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan nantinya mampu memberikan wawasan yang lebih luas lagi kepada warga Desa Pulopancikan bahwasanya tanpa mereka sadari, di lingkungan Desa Pulopancikan terjadi proses peralihan bahasa yaitu campur kode yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Desa Pulopancikan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

c. Manfaat Penelitian bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan informasi yang didapatkan pada proposal penelitian ini dapat dijadikan bahan dan acuan untuk penelitian yang selanjutnya dilakukan.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian pada penelitian ini yaitu.

Di Desa Pulopancikan penggunaan bahasa terdiri atas bahasa Jawa, Arab, Madura, dan China. Masyarakat di Desa Pulopancikan banyak yang menunjukkan tuturan campur kode Jawa-Arab, tuturan tersebut dapat diidentifikasi wujudnya. Wujud campur kode diantaranya berupa kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa.

Wujud campur kode yang disampaikan atau dituturkan masyarakat dapat diidentifikasi faktor yang melatarbelakanginya. Fator tersebut diantaranya faktor kenegaraan (kedaerahan), faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa Jawa, faktor pergaulan lingkungan, faktor situasi, dan faktor humor.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan perpaduan dari ilmu sosiologi dan linguistik yang keduanya termasuk ke dalam dua bidang ilmu empiris yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sociolinguistik berarti bidang ilmu yang mendalami penggunaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Sosio yang berarti masyarakat dan linguistik yang berarti bahasa.

1.6.2 Kode

Kode merupakan variasi atau keberagaman bahasa yang nyata digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam menyampaikan maksudnya. Kode termasuk kedalam bagian dari sebuah tuturan bahasa. Kode bertujuan mengubah suatu informasi menjadi bentuk lain.

1.6.3 Campur Kode

Campur kode yaitu percampuran dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan yang diucapkan oleh seseorang. Ketika dalam sebuah desa terdapat warga asli dari desa itu sendiri dan terdapat warga pendatang dari luar daerah atau bahkan luar negara menyebabkan warga asli desa terpengaruh dengan bahasa warga pendatang desa, begitupun sebaliknya sehingga percampuran bahasa terjadi. Hal tersebut yang dimaksud dengan campur kode.

1.6.4 Wujud Campur Kode

Wujud campur kode yang sedang terjadi meliputi: a) unsur yang berwujud kata, artinya bagian dari tuturan yang diucapkan oleh pengguna dua atau lebih bahasa (dwibahasawan), b) unsur yang berwujud frasa, artinya gabungan lebih dari satu kata yang diucapkan oleh dwibahasawan, c) unsur yang berwujud klausa, artinya sekumpulan kata terdiri atas subjek dan predikat, d) unsur yang berwujud baster (perpaduan dua bahasa yang bermakna), artinya percampuran dua bahasa (Jawa-Arab) yang digunakan oleh warga desa.

1.6.5 Bahasa Jawa-Arab

Bahasa Jawa-Arab merupakan percampuran atau perpaduan dua bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa sebagai bahasa asli masyarakat Desa Pulopancikan mendapat campuran bahasa Arab sebagai bahasa warga pendatang bersuku Arab, sehingga seiring berjalannya waktu campur kode bahasa Jawa-Arab mendominasi tuturan masyarakat desa. Bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat bukan bahasa Arab Fusha, melainkan bahasa Arab Amiyah. Bahasa Arab Fusha yaitu bahasa Arab yang bersifat formal atau resmi, sedangkan bahasa Arab Amiyah yaitu bahasa Arab yang bersifat informal atau pasaran.

1.6.6 Fungsi Campur Kode

Fungsi terjadinya campur kode yaitu penyisipan kalimat yang sering terjadi untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicara yang berbeda suku dengan si pembicara.

1.6.7 Faktor yang Memengaruhi Campur Kode

Sesuatu yang terjadi tidak lepas dari faktor pemengaruh di dalamnya, seperti campur kode. Berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode diantaranya yakni karena kebiasaan, penguasaan kosakata, dan humor.